

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Ada beberapa catatan yang patut ditambahkan terkait dengan seluruh temuan dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan merangkai utuh tesis yang berjudul “Tayangan Tragedi Mina 2015 : Dalam Resepsi Calon Jamaah Haji Asal Kota Padang”. Di Bab V telah diuraikan melalui analisa dekoding pembahasan mengenai bagaimana khalayak meresepsi tayangan tragedi Mina 2015. Pertanyaannya setelah mengetahui resepsi khalayak adalah mengapa? Jadi, penulis tak akan berhenti pada jawaban tergesa-gesa tersebut namun juga akan membahas hal-hal dibaliknya. Tidak hanya itu saja, dalam sub ini penulis juga akan memaparkan catatan lainnya sebagai benang merah dari bab-bab sebelumnya, sebagai abstraksi besar dari tesis ini.

Oleh karena itu, setelah menganalisa bagaimana resepsi khalayak terhadap tayangan tragedi Mina 2015, penulis ingin menekankan bahwa khalayak secara umum dan dominan berada dalam posisi resepsi oposisi. Khalayak memang memiliki kecenderungan lain untuk meresepsi tayangan tragedi Mina 2015 secara terdominasi-hegemoni maupun negosiasi, namun kuatnya nilai-nilai budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam yang dipegang teguh dan dianut oleh calon jamaah haji asal Padang yang memiliki latar belakang budaya Minangkabau

membuat semacam *way of life* dari setiap tidakan dan perilakunya, termasuk dalam hal ini dalam meresepsi tayangan tragedi Mina 2015. Artinya, tidak semua khalayak dapat dengan mudah terbawa oleh arus teks/wacana atau kode-pesan yang dibawa oleh media massa khususnya Metro Tv yang beberapa waktu lalu cukup intens menayangkan tragedi Mina tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan tayangan tragedi Mina 2015 bukan tidak mungkin bisa disisipi sebagai upaya propaganda dari media yang sangat sarat nuansa politisnya. Jangan-jangan tayangan ini hanyalah topeng dari upaya propaganda terselubung yang sedang dilakukan Metro TV melalui tayangan tragedi Mina 2015, terutama dalam mengejar *rating*, bisa saja demikian. Namun akhirnya posisi khalayak tetap berposisi dengannya. Di sini dapat dilihat bahwa seperti yang sudah dipahami dalam konsep-konsep pemikiran yang telah dijelaskan di awal bahwa khalayak memiliki kuasa sendiri dalam proses dekoding. Artinya, setiap khalayak memiliki otoritas atau kekuasaan berpikir, berpendapat, berpihak yang tak bisa diganggu gugat.

Kecenderungan umum resepsi khalayak yang didapati dalam penelitian ini yakni berposisi. Atau Stuart Hall menyebutnya juga sebagai penerimaan diferensial (*differential decoding*) yakni dimana khalayak dapat melawan pengaruh ideologis dan dominannya media massa. Pada satu sisi khalayak dapat menerima kode-pesan yang disampaikan dari tayangan tragedi Mina 2015, tetapi pada sisi lain khalayak memiliki pemahaman di luar kode-pesan tersebut; misalnya tentang media itu sendiri, atau bisa jadi tentang apapun di luar media

tersebut yang mana lebih kontekstual. Khalayak juga memahami bahwa industri televisi (media) tidak hanya berorientasi mencari laba, tetapi juga memiliki kepentingan. Atau dalam ungkapan lain: media syarat kepentingan. Istilah kepentingan di sini tidak melulu harus dimaknai sebagai kepentingan ekonomi mencari laba saja, tetapi juga dapat dimaknai sebagai kepentingan politis dari orang-orang yang berada di balik media. Maka benar saja, hal tersebut terlihat jelas dalam pendapat calon jamaah haji dalam prosesi wawancara mendalam. Pemikiran ini bisa jadi sangat berpengaruh ketika khalayak meresepsi, dan sepertinya juga akan menjadi persoalan lain di mana resepsi khalayak tidak jauh dari hal ini.

Misalnya, ada khalayak yang menilai siapa (tokoh) yang berada di balik media (Metro TV). Jadi, bagaimana khalayak menempatkan tayangan tragedi Mina 2015 dalam meresepsi, akhirnya membuat mereka cenderung untuk melihat siapa penguasa atau pemilik media. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecurigaan khalayak terhadap persoalan ekonomi politik sudah menjadi satu bagian tersendiri dalam keseluruhan proses resepsi tayangan tragedi Mina. Maka dari itu, entitas media menjadi sebuah pertimbangan besar bagi khalayaknya ketika membaca/meresepsi pesan-pesan/teks media.

6.2 Saran

Pada akhirnya penulis berharap hasil penelitian ini dapat disempurnakan di kemudian hari. Hal ini karena terdapat keterbatasan dalam pembahasan ataupun keluputan yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Perbincangan seputar khalayak dan program televisi tidak akan begitu saja habis dalam hitungan tahun. Demikian luas dan menariknya kajian khalayak serta kajian budaya di Indonesia yang mana dapat bersentuhan dengan kajian dalam bidang akademis lainnya seharusnya akan memperbanyak dan memperluas penelitian lain.

Sebagai penutup, penulis berharap agar di kemudian hari hasil penelitian ini dapat lebih disempurnakan lagi atau minimal mendekati kata tersebut oleh peneliti-peneliti pengkaji khalayak. Hal ini disebabkan banyak keterbatasan pembahasan yang mungkin saja luput dalam penelitian ini. Meski demikian, diskusi tentang khalayak tidak akan selesai begitu saja apalagi jika sudah menyangkut persoalan identitas yang begitu kompleks. Di samping itu, kajian khalayak pun tidak kalah kompleks dibanding kajian-kajian lainnya dalam kajian media dan budaya. Dalam penelitian ini tidak membicarakan bagaimana media merumuskan pesan-kode kepada khalayak (enkoding), akan tetapi mencari tahu bagaimana khalayak mengkonsumsi sampai dengan meresepsi media (dekoding) dari pesan-pesan/teks media melalui produksinya. Apalagi pada penelitian ini terdapat beberapa pengambilan keputusan untuk membatasi kriteria pemilihan informan atau subjek penelitian (khalayak), sehingga dalam beberapa hal

penelitian ini bisa saja dianggap kurang begitu menarik. Akan tetapi, itulah warna lain yang ingin penulis hadirkan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, besar harapan jika penelitian-penelitian yang selanjutnya akan dilakukan hendaknya tidak membatasi secara ketat khalayak-khalayak yang akan dilibatkan. Karena peran khalayak dalam penelitian atau kajian khalayak sungguh sangat penting dan menentukan – di samping penelitian pada media itu sendiri. Paling tidak, variasi pemilihan khalayak akan membuat warna lain dalam penelitian yang akan datang. Selain itu, semacam sebuah penegasan kembali, sejalan dengan tujuan dan semangat dari kajian budaya (*cultural studies*), bahwa dengan tulisan ini penulis berharap dapat membongkar topeng industri media yang telah membangun dan memelihara *status quo* terhadap masyarakat. Secara khusus semangat penulis lewat tulisan ini adalah membongkar relasi kuasa dan juga hegemoni wacana oleh Metro TV kepada khalayak televisi yang dilakukan melalui tayangan Tragedi Mina 2015.

Melalui penelitian ini peneliti juga berpesan kepada khalayak, agar dalam memaknai pesan suatu tayangan media dengan baik, khalayak diharapkan dapat mengerti dan memahami setiap kode-kode pesan yang dicoba disampaikan oleh program/ tayangan tersebut secara lebih mendalam. Sebab, pemahaman terhadap kode demi kode tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pemaknaan keseluruhan pesan yang disampaikan oleh suatu tayangan. Penting bagi para khalayak untuk terlebih dahulu memaknai setiap hal yang disampaikan oleh tayangan/ program media secara lebih mendalam. Sebab, dengan memberikan

pemaknaan yang lebih mendalam terhadap tayangan media, sekiranya akan menghindarkan khalayak dari tujuan-tujuan bernada negatif yang ingin dicapai dari penayangannya tersebut.

Diharapkan untuk ke depannya khalayak dapat memahami terlebih dahulu tentang ada apa sebenarnya dibalik penayangan sebuah tayangan media dan tidak menerima mentah-mentah begitu saja apa pun yang ditayangkan oleh media. Sebab, dibalik penayangan suatu tayangan pasti ada hal-hal tertentu yang dicoba disembunyikan oleh tayangan tersebut dari khalayaknya. Karena pada dasarnya media itu tidak bebas nilai (pamrih) dan memiliki berbagai kepentingan.

